



Konstruksi Pemahaman Gender dan Keadilan dalam Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas IX: Analisis Wacana Kritis

Shobichah

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: Ichahbisri@gmail.com

ABSTRAK

Buku ajar Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak, diduga masih mereproduksi bias patriarkal yang menghambat internalisasi nilai kesetaraan pada peserta didik madrasah. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi wacana gender dan keadilan dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas IX terbitan Kementerian Agama RI jenjang yang belum pernah dikaji secara kritis menggunakan perspektif gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (CDA) model Fairclough tiga dimensi: analisis teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosiokultural (makro). Pengumpulan data meliputi analisis dokumen sistematis terhadap 128 unit analisis dalam delapan bab buku teks, wawancara semi-terstruktur dengan dua penulis buku dan tiga guru, serta observasi non-partisipan di tiga madrasah di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Hasil menunjukkan ketimpangan representasi gender yang sistematis: dari 124 figur, laki-laki mendominasi sebesar 70,2% dalam peran kepemimpinan publik dan otoritas keagamaan, sementara perempuan hanya 29,8% dan terkurung pada ranah domestik. Ditemukan pula aporia—kontradiksi internal antara ayat-ayat kesetaraan dan interpretasi qiwamah yang tidak didialogkan secara kritis dalam buku teks. Penelitian menyimpulkan bahwa buku ajar Akidah Akhlak mereproduksi ideologi patriarkal melalui mekanisme teks, diskursif, dan sosiokultural. Implikasi praktis mencakup revisi buku teks berbasis prinsip mubadalah, pelatihan pedagogi kritis bagi guru, serta kebijakan afirmatif pelibatan perempuan dalam penyusunan kurikulum.

Kata kunci: gender; pendidikan Islam; analisis wacana kritis; patriarki; kesetaraan.

ABSTRACT

Islamic Religious Education textbooks, particularly the Akidah Akhlak (Islamic Creed), are suspected of still reproducing patriarchal biases that hinder the internalization of equality values among madrasah students. This study aims to uncover the construction of gender and justice discourse in the Akidah Akhlak textbook for Grade IX published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, a level that has never been critically examined using a gender perspective. The method used is qualitative with a three-dimensional Fairclough model of critical discourse analysis (CDA): text analysis (micro), discursive practice (meso), and sociocultural practice (macro). Data collection included systematic document analysis of 128 units of analysis in eight textbook chapters, semi-structured interviews with two textbook authors and three teachers, and non-participant observation in three madrasahs in West Java, East Java, and West Nusa Tenggara. The results show a systematic imbalance in gender representation: of the 124 figures, men dominate at 70.2% in public leadership roles and religious authority, while women only represent 29.8% and are confined to the domestic sphere. Aporia an internal contradiction between the verses on equality and the interpretation of qiwamah was also found, which was not critically discussed in the textbook. The study concluded that the Akidah Akhlak textbook reproduces patriarchal ideology through textual, discursive, and sociocultural mechanisms. Practical implications include textbook revision based on the principle of mubadalah, critical

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan worldview peserta didik, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yang secara langsung mentransmisikan nilai-nilai teologis dan etis (Awwalina, 2023; Muslimah et al., 2026; Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi et al., 2024). Namun, di tengah meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keadilan gender dalam pendidikan, berbagai kajian justru mengungkapkan adanya kesenjangan representasi antara laki-laki dan perempuan dalam bahan ajar PAI. Penelitian Huzairi (2013) menemukan bahwa buku Aqidah Akhlak kelas VIII Kurikulum 2013 masih mengandung bias gender baik dari sisi gambar ilustrasi, dalil yang digunakan, maupun konten materi, meskipun dinilai masih dalam taraf kewajaran untuk digunakan sebagai buku pegangan. Temuan ini sejalan dengan analisis Sifrotul Maftuhah & Mufidah (2025) yang secara sistematis mengungkap ketimpangan visual dalam buku-buku ajar Islam di Indonesia, di mana figur laki-laki mendominasi hampir seluruh aspek representasi baik dalam peran publik maupun kepemimpinan. Lebih lanjut, penelitian tentang integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar juga mengonfirmasi pola bias yang konsisten, dengan tokoh laki-laki dominan dalam peran religius dan sosial sementara tokoh perempuan cenderung pasif dan terbatas pada ranah domestik.

Research gap yang menjadi pijakan utama penelitian ini terletak pada ketiadaan studi yang secara khusus menggunakan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) terhadap buku Akidah Akhlak Kelas IX jenjang krusial karena peserta didik berada pada fase transisi remaja akhir sekaligus mempersiapkan pemahaman keagamaan yang lebih kompleks. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan analisis isi konvensional dan berfokus pada kelas VIII atau jenjang SMA (Huzairi, 2013; Salamudin & Sidiq, 2025), penelitian ini secara metodologis lebih komprehensif karena tidak sekadar mendeskripsikan bias, tetapi juga membongkar mekanisme produksi dan konsumsi wacana gender melalui tiga dimensi analisis Fairclough. Kajian yang ada juga mengakui keterbatasannya dalam mengintegrasikan konteks sosiokultural A'laudina (2024) celah yang penelitian ini berusaha tutup melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori yang lebih komprehensif.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal yang membedakannya dari kajian sebelumnya. Pertama, objek kajiannya adalah buku Akidah Akhlak Kelas IX terbitan Kementerian Agama RI (KMA No. 183 Tahun 2019 dan edisi Kurikulum Merdeka) yang belum pernah dianalisis secara kritis menggunakan perspektif gender. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah CDA model Fairclough tiga dimensi sehingga tidak hanya mendeskripsikan bias tetapi juga mengungkap mekanisme produksi dan konsumsi wacana gender dalam buku teks. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pembacaan ulang teks keagamaan secara kontekstual yang ditawarkan oleh Nasr Hamid

Abu Zayd (2006) yakni membaca teks tidak sebagai kebenaran tunggal melainkan sebagai produk historis yang dapat ditafsirkan ulang sesuai nilai keadilan sehingga penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi bias, tetapi juga membuka kemungkinan interpretasi yang lebih berkeadilan gender.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dalam konteks kebijakan nasional dan global. Pertama, Indonesia telah meratifikasi Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) dan berkomitmen pada Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5 tentang kesetaraan gender, namun implementasinya dalam kurikulum pendidikan agama masih tertinggal. Kedua, laporan Global Gender Gap Report 2022 (World Economic Forum, 2022) menempatkan Indonesia pada peringkat 92 dari 146 negara untuk indeks kesetaraan gender secara keseluruhan, dengan skor Educational Attainment sebesar 0,979 yang meski relatif tinggi, belum mencerminkan keseimbangan representasi dalam konten kurikulum pendidikan agama. Ketiga, survei Wahid Foundation (2020) menemukan bahwa 59,7% siswa madrasah menganggap kepemimpinan perempuan dalam ranah publik sebagai hal yang tidak lazim sebuah indikasi bahwa bahan ajar keagamaan berkontribusi pada pembentukan persepsi bias gender. Keempat, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengukung semangat inklusivitas dan keadilan, namun belum ada evaluasi kritis terhadap buku ajar PAI sebagai implementasi kurikulum tersebut.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana gender dan keadilan dikonstruksikan dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas IX. Secara spesifik, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan representasi gender dalam aspek teks (pilihan kata, struktur kalimat, koherensi wacana) dan visual (gambar ilustrasi, proporsi figur laki-laki dan perempuan, serta atribut peran yang melekat); (2) menganalisis praktik diskursif yang melatarbelakangi produksi buku teks, termasuk posisi penulis, editor, dan kebijakan kurikulum dalam membentuk wacana gender; serta (3) menginterpretasikan praktik sosiokultural yang lebih luas termasuk ideologi patriarki, tafsir keagamaan yang dominan, dan relasi kuasa dalam institusi pendidikan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana gender dalam buku tersebut.

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan agama Islam yang responsif gender dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis yang masih langka dalam tradisi keilmuan PAI di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah metodologi penelitian kualitatif di bidang pendidikan agama, khususnya dalam menganalisis bahan ajar sebagai artefak budaya yang sarat dengan muatan ideologis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi Kementerian Agama, penulis buku teks, dan guru PAI dalam merevisi dan mengembangkan bahan ajar yang lebih berkeadilan gender tidak hanya dalam hal proporsi figur laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam hal kualitas peran, akses terhadap pengetahuan, dan otoritas keagamaan yang direpresentasikan.

Bagi peserta didik, penelitian ini secara tidak langsung mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang membentuk kesadaran kritis terhadap pesan-pesan tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam buku teks yang selama ini mungkin tidak

disadari. Pada tataran kebijakan, penelitian ini dapat menjadi advokasi berbasis bukti (*evidence-based advocacy*) bagi penguatan kurikulum PAI yang inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa diskriminasi berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental (*instrumental case study*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi wacana gender dan keadilan dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas IX sebagai satu kesatuan teks yang utuh (Creswell & Creswell, 2023). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna, representasi, dan praktik diskursif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan melalui analisis yang mendalam dan kontekstual. Sumber data utama penelitian ini adalah buku teks Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia baik edisi Kurikulum 2013 revisi terakhir (KMA No. 183 Tahun 2019) maupun edisi Kurikulum Merdeka (2022), dengan alasan bahwa kedua edisi tersebut masih aktif digunakan di seluruh madrasah di Indonesia hingga periode 2023–2026. Selain itu, data sekunder berupa wawancara semi-terstruktur dengan dua orang penulis buku, tiga orang guru Akidah Akhlak yang telah mengajar minimal lima tahun, serta dokumen kebijakan kurikulum dan silabus juga dikumpulkan untuk melengkapi analisis pada dimensi praktik diskursif dan sosiokultural.

Subjek penelitian terdiri atas informan kunci yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu (1) penulis buku teks Akidah Akhlak Kelas IX yang masih aktif terlibat dalam penyusunan bahan ajar di tingkat nasional; (2) guru Akidah Akhlak yang berasal dari madrasah negeri dan swasta di tiga provinsi berbeda (Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat) untuk mendapatkan variasi konteks sosial budaya; serta (3) tiga orang ahli di bidang studi gender dan pendidikan Islam yang berfungsi sebagai validator keabsahan data melalui *member checking* dan *peer debriefing*. Sementara itu, objek penelitian secara spesifik adalah seluruh unit analisis yang terdapat dalam buku teks, meliputi: (a) teks naratif pada setiap bab yang mencakup uraian materi, dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis), serta kisah-kisah teladan; (b) elemen visual berupa ilustrasi gambar, infografis, dan foto; (c) bagian latihan soal dan tugas proyek; serta (d) bagian pengayaan dan glosarium. Total unit analisis yang akan dikaji mencapai 128 unit yang tersebar dalam 8 bab pada buku Kelas IX.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, analisis dokumen sistematis terhadap buku teks dengan lembar observasi terstruktur berdasarkan tiga dimensi CDA (Fairclough, 2021). Proses coding dilakukan dalam tiga tahap: (1) open coding, di mana setiap unit analisis dibaca baris demi baris dan diberi label deskriptif sesuai representasi gender yang muncul (contoh: 'laki-laki sebagai pemimpin', 'perempuan dalam ranah domestik', 'diksi subordinatif'); (2) axial coding, untuk menghubungkan kategori-kategori yang muncul ke dalam dimensi analisis

Fairclough; dan (3) selective coding, untuk mengidentifikasi tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian.

Sebagai contoh unit analisis konkret: pada Bab 4 halaman 67, kalimat 'Suami berkewajiban memimpin dan menafkahi keluarga' dikode sebagai 'laki-laki: agen aktif transitif/peran publik', sementara kalimat 'Istri hendaknya taat dan menjaga kehormatan rumah tangga' dikode sebagai 'perempuan: agen pasif/peran domestik'. Seluruh data dikode menggunakan perangkat lunak NVivo 14 oleh peneliti utama, kemudian diverifikasi oleh satu peneliti kedua untuk menghitung inter-rater reliability (Cohen's Kappa = 0,82, kategori sangat baik). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan 15 pertanyaan terbuka direkam secara digital, ditranskrip verbatim, dan dikembalikan kepada informan untuk member checking. Ketiga, observasi non-partisipan di tiga madrasah sebagai triangulasi untuk melihat bagaimana wacana dalam buku teks diresepsi dan dinegosiasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough (2021) yang dioperasionalkan ke dalam tiga tahap yang bersifat dialektis dan tidak linear. Tahap pertama, analisis teks (*description*) dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional Halliday (2014) yang memfokuskan pada tiga metafungsi bahasa: ideasional (pengalaman dan relasi logis dalam teks), interpersonal (relasi antara penulis dan pembaca), dan tekstual (kohesi serta koherensi wacana).

Data dari lembar observasi dikode secara manual menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengidentifikasi pola representasi laki-laki dan perempuan, serta diklasifikasikan ke dalam kategori wacana yang mendukung, netral, atau menentang keadilan gender. Tahap kedua, analisis praktik diskursif (*interpretation*) dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis teks dengan data wawancara untuk mengungkap bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis intertekstual untuk menelusuri sumber-sumber rujukan yang digunakan penulis, serta menganalisis proses negosiasi makna antara penulis, editor, dan kebijakan kurikulum.

Tahap ketiga, analisis praktik sosiokultural (*explanation*) dilakukan dengan memosisikan wacana gender dalam buku teks sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas, termasuk dominasi tafsir patriarkal dalam otoritas keagamaan, kebijakan pendidikan nasional yang masih bias gender, serta resistensi masyarakat madrasah terhadap isu kesetaraan. Analisis pada dimensi ini menggunakan perspektif kritis dari Abu Zayd (2006) tentang hermeneutika humanistik dan dekonstruksi teks keagamaan, serta teori kekuasaan Foucault yang dimodifikasi oleh Fairclough untuk menjelaskan bagaimana wacana berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial sekaligus ruang resistensi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria trustworthiness model Lincoln & Guba (1985) yang diadaptasi ke dalam konteks analisis wacana kritis. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber (buku teks, wawancara, observasi), triangulasi teknik (analisis dokumen, wawancara, observasi), dan triangulasi teori (Fairclough, Halliday, Abu Zayd). Selain itu, dilakukan *member checking* kepada

penulis buku dan guru untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti, serta *peer debriefing* dengan dua kolega yang memiliki latar belakang analisis wacana dan studi gender.

Transferabilitas diupayakan dengan menyajikan deskripsi yang kaya dan rinci (*thick description*) tentang konteks penelitian, karakteristik buku teks, serta latar sosial budaya madrasah sehingga pembaca dapat menilai sendiri kemungkinan transfer hasil penelitian ke konteks lain. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin melalui audit trail yang terdokumentasi dengan rapi, mulai dari proposal penelitian, catatan lapangan, transkrip wawancara, kode-kode analisis, hingga laporan akhir yang disusun. Seluruh proses penelitian juga dikonsultasikan secara berkala kepada dosen pembimbing yang bertindak sebagai auditor eksternal untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada data, bukan pada subjektivitas peneliti. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung sejak September 2025 hingga Februari 2026, dengan lokasi penelitian di perpustakaan pusat Kementerian Agama RI Jakarta untuk akses dokumen dan di tiga madrasah yang tersebar di Provinsi Jawa Barat (Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bandung), Jawa Timur (Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Malang), dan Nusa Tenggara Barat (Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Mataram) untuk kegiatan wawancara dan observasi.

Aspek etika penelitian diperhatikan secara serius dalam studi ini. Sebelum pengambilan data, peneliti memperoleh izin penelitian resmi dari Kementerian Agama RI (Surat Izin No. B-1247/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/05/2025) dan dari masing-masing kepala madrasah yang menjadi lokasi penelitian. Seluruh informan penulis buku, guru, dan ahli dimintai informed consent tertulis yang menjelaskan tujuan penelitian, hak untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu, dan jaminan kerahasiaan identitas. Identitas informan dalam laporan penelitian ini dianonimkan menggunakan kode (misalnya: G1, G2, G3 untuk guru; P1, P2 untuk penulis) sesuai standar etika penelitian kualitatif. Data primer disimpan di server terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh tim peneliti, dan akan diarsipkan selama sepuluh tahun sesuai kebijakan lembaga sebelum dihapus secara permanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terhadap buku ajar Akidah Akhlak Kelas IX mengungkapkan bahwa konstruksi pemahaman gender dan keadilan dalam teks tersebut tidaklah netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang cenderung mereproduksi hierarki patriarkal. Temuan ini didasarkan pada pembacaan mendalam atas tiga dimensi analisis Fairclough (2013), yaitu dimensi teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosiokultural (makro), yang diaplikasikan pada seluruh unit analisis yang mencakup teks naratif, ilustrasi, latihan soal, dan tugas proyek dalam delapan bab buku tersebut.

Pada dimensi teks, representasi gender dalam buku Akidah Akhlak Kelas IX menunjukkan ketimpangan yang sistematis dan berulang. Dari total 124 figur yang muncul dalam ilustrasi gambar, foto, dan contoh kisah teladan, figur laki-laki mendominasi sebanyak 87 kali (70,2%), sementara figur perempuan hanya muncul 37 kali (29,8%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salamudin & Sidiq (2025) yang

menemukan dominasi tokoh laki-laki dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XII SMA, serta kajian sebelumnya yang mengkonfirmasi bias gender serupa pada buku ajar PAI tingkat dasar (Kemdikbud, 2023). Namun, yang lebih signifikan dari sekadar proporsi numerik adalah kualitas peran yang dilekatkan pada masing-masing gender.

Figur laki-laki secara konsisten direpresentasikan dalam posisi kepemimpinan publik, seperti nabi, rasul, khalifah, hakim, pemimpin pasukan, dan guru besar. Sebaliknya, figur perempuan hampir secara eksklusif ditampilkan dalam ranah domestik: ibu yang mendidik anak di rumah, istri yang taat kepada suami, atau figur perempuan yang menerima nasihat dari tokoh laki-laki. Hanya satu ilustrasi yang menampilkan perempuan sebagai ulama, yaitu sosok Nyai Hj. Masriyah Amva, namun tetap dalam konteks pengabdian di pesantren yang terpisah secara spasial dari laki-laki. Temuan ini memperkuat kesimpulan Zaimina, Asnawan, & Sohwang (2025) bahwa kurikulum pesantren dan madrasah di Indonesia mereproduksi norma-norma patriarkal melalui teks-teks dan praktik pedagogisnya.

Salah satu temuan paling signifikan yang menjadi novelty penelitian ini adalah adanya aporia atau kontradiksi internal yakni ketidaksesuaian antara dua klaim yang sama-sama dimuat dalam buku tanpa ada upaya menyelesaikannya dalam konsep-konsep kunci yang diajarkan. Dalam bab tentang akhlak kepada keluarga (Bab 4), buku secara tegas menyatakan bahwa 'kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah' dengan merujuk QS. Al-Hujurat: 13. Namun, pada bab yang sama, ketika membahas konsep qiwamah (kepemimpinan laki-laki atas perempuan berdasarkan QS. An-Nisa': 34), buku menggunakan interpretasi tekstual yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin tanpa mendialogkannya secara kritis dengan prinsip kesetaraan yang telah dinyatakan sebelumnya. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu guru informan: 'Saya sering bingung kalau ada siswa yang bertanya, kenapa di satu halaman dikatakan laki-laki dan perempuan sama, tapi di halaman lain perempuan harus taat pada laki-laki. Buku tidak memberikan penjelasan yang menjembatani keduanya' (G2, wawancara, 14 November 2025).

Temuan ini sejalan dengan Abdul Aziz (2025) yang mengidentifikasi aporia serupa dalam kitab fikih Madrasah Aliyah. Kontradiksi ini justru membuka celah dekonstruktif yakni ruang bagi pembaca alternatif yang lebih egaliter namun buku teks tidak menyediakannya bagi peserta didik, melainkan menaturalisasikan interpretasi patriarkal sebagai satu-satunya kebenaran. Pada dimensi praktik diskursif, analisis terhadap proses produksi buku teks mengungkapkan bahwa dominasi perspektif maskulin bukanlah semata-mata kelalaian, melainkan produk dari struktur kelembagaan yang bias gender. Wawancara dengan dua orang penulis buku mengkonfirmasi bahwa tim penyusun yang terdiri dari tujuh orang kesemuanya adalah laki-laki. Salah satu penulis menyatakan: 'Memang tidak ada aturan eksplisit bahwa tim harus gender balanced. Kami menulis berdasarkan rujukan kitab-kitab klasik yang sudah dianggap otoritatif. Kalau ada yang mempersoalkan isu gender, biasanya dianggap terlalu jauh dari substansi akidah dan akhlak' (P1, wawancara, 3 Oktober 2025).

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa bias gender dalam proses produksi bersifat sistemik dan tersembunyi di balik asumsi 'otoritas keulamaan'. Proses review dan editing juga melibatkan dominasi ulama laki-laki dengan latar belakang tafsir tradisional. Hal ini sejalan dengan Fitriyah & Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa tafsir keagamaan dominan dalam kurikulum nasional masih berbasis otoritas keulamaan laki-laki, sehingga perspektif feminis dan hermeneutika progresif nyaris tidak tersentuh. Dengan demikian, buku teks tidak hanya merepresentasikan bias gender, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang mempertahankan dan melegitimasi struktur kekuasaan yang ada.

Pada dimensi praktik sosiokultural, temuan penelitian ini harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dari reproduksi ideologi patriarkal dalam masyarakat Indonesia. Bourdieu (2003) mengemukakan konsep *doxa*—yakni keyakinan-keyakinan sosial yang dianggap begitu wajar dan alamiah sehingga tidak lagi dipertanyakan oleh anggota masyarakat, seperti anggapan bahwa kepemimpinan adalah 'kodrat laki-laki'. Dalam kerangka ini, ketimpangan gender dalam buku teks bukan sekadar masalah teknis editorial, melainkan cerminan dari apa yang telah menjadi *doxa* dalam masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian Dewi et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa persepsi patriarkal tentang peran gender masih sangat kuat, sehingga buku teks Akidah Akhlak berfungsi sebagai aparatus ideologis Althusser (2014) yang mereproduksi dan melegitimasi habitus patriarkal tersebut melalui mekanisme kurikulum dan pembelajaran. Temuan observasi di kelas juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengajarkan materi qiwamah tanpa memberikan perspektif kritis, karena menganggapnya sebagai 'sudah jelas dalam Al-Qur'an dan tidak perlu diperdebatkan' (G3, catatan lapangan, 20 November 2025)—sebuah indikasi bahwa *doxa* patriarkal telah terinternalisasi baik pada level teks maupun praktik pedagogis.

Namun, penelitian ini juga menemukan potensi resistensi dan negosiasi yang muncul di kalangan guru dan siswa. Observasi non-partisipan di tiga madrasah menunjukkan bahwa tidak semua guru menerima begitu saja pesan-pesan bias dalam buku teks. Seorang guru di MTsN 2 Kabupaten Malang, misalnya, secara eksplisit memberikan catatan kritis kepada siswanya ketika membahas konsep qiwamah. Guru tersebut menyatakan dalam wawancara: 'Saya sampaikan kepada siswa bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga idealnya berdasarkan musyawarah dan kompetensi, bukan semata-mata jenis kelamin.'

Saya juga ceritakan bagaimana Siti Aisyah RA adalah seorang mujtahidah besar yang mengajarkan ribuan murid laki-laki' (G1, wawancara, 18 November 2025). Praktik resistensi serupa ditemukan di MTsN 1 Kota Mataram, di mana guru menginisiasi diskusi tentang tokoh-tokoh perempuan inspiratif dalam Islam dan meminta siswa menulis esai pendek dari perspektif perempuan. Temuan ini sejalan dengan Ilmy (2025) tentang transformasi pedagogi kritis berbasis mubadalah di Cirebon. Namun, penting dicatat bahwa praktik resistensi ini bersifat individual dan bergantung sepenuhnya pada kesadaran kritis masing-masing guru, bukan pada desain kurikulum atau buku teks itu sendiri.

Namun, penelitian ini juga menemukan potensi resistensi dan negosiasi yang muncul di kalangan guru dan siswa. Observasi non-partisipan di tiga madrasah menunjukkan bahwa tidak semua guru menerima begitu saja pesan-pesan bias dalam buku teks. Seorang guru di MTsN 2 Kabupaten Malang, misalnya, secara eksplisit memberikan catatan kritis kepada siswanya ketika membahas konsep *qiwamah*, dengan mengatakan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga seharusnya berdasarkan musyawarah dan kompetensi, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Ia juga menginisiasi diskusi kelas tentang tokoh-tokoh perempuan inspiratif dalam Islam seperti Aisyah RA sebagai mujtahidah dan Syuhada sebagai pejuang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ilmy (2025) yang menunjukkan bahwa guru dan siswa di Cirebon mengembangkan kesadaran kritis terhadap bias gender dalam teks setelah terpapar kerangka mubadalah (kesalingan) yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Guru-guru tersebut mulai mengintegrasikan bahasa inklusif dan latihan menulis ulang kisah dari perspektif perempuan, yang memposisikan siswa sebagai agen perubahan sosial. Namun, penting dicatat bahwa praktik resistensi ini bersifat individual dan bergantung pada kesadaran kritis masing-masing guru. Sebagian besar guru lainnya cenderung mengajarkan buku teks secara apa adanya, tanpa intervensi kritis.

Implikasi teoritis dari penelitian ini cukup signifikan. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana kritis dalam konteks pendidikan agama Islam dengan menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya beroperasi pada level representasi, tetapi juga pada level struktur bahasa dan praktik kelembagaan. Temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas model Fairclough (2021) dengan menunjukkan bagaimana dimensi praktik sosiokultural khususnya ideologi patriarkal yang telah mengakar menjadi kerangka yang memungkinkan dan sekaligus dibentuk oleh wacana gender dalam teks-teks keagamaan (Masruroh et al., 2025; Wahyuni et al., 2025).

Kedua, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap kritik feminis Islam yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Abu Zayd (2006) dan Faqihuddin Abdul Kodir, bahwa teks-teks keagamaan tidaklah monolitik dan terbuka untuk reinterpretasi kontekstual. Aporia yang ditemukan dalam buku teks membuktikan bahwa bahkan dalam teks yang cenderung patriarkal sekalipun, terdapat celah-celah internal yang memungkinkan pembacaan yang lebih adil gender. Ketiga, penelitian ini menunjukkan keterbatasan pendekatan analisis isi konvensional yang hanya menghitung frekuensi kemunculan, karena ketimpangan gender tidak hanya masalah kuantitas tetapi juga kualitas peran, agensi, dan otoritas yang direpresentasikan (Naguib, 2024).

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting. Pertama, bagi Kementerian Agama dan penulis buku teks, penelitian ini menegaskan perlunya revisi mendasar atas buku ajar Akidah Akhlak yang tidak hanya mengakomodasi representasi yang lebih seimbang secara numerik, tetapi juga secara kualitatif dengan menghadirkan figur-figur perempuan yang memiliki agensi, otoritas keilmuan, dan peran kepemimpinan dalam sejarah Islam. Pendekatan mubadalah (kesalingan) yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dapat menjadi kerangka metodologis yang relevan untuk interpretasi ulang terhadap konsep-konsep yang bias (Maliki et al., 2025)

Kedua, bagi guru PAI, diperlukan pelatihan pedagogi kritis yang membekali mereka dengan kemampuan membaca buku teks secara kritis dan melakukan intervensi pedagogis yang sesuai, misalnya dengan menyediakan materi tambahan yang lebih berimbang gender atau memfasilitasi diskusi reflektif tentang bias dalam teks. Ilmy (2025) menunjukkan bahwa transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator keadilan sosial adalah kunci keberhasilan pendidikan yang responsif gender. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana siswa secara aktif meresepsi, menegosiasikan, atau bahkan meresistensi pesan-pesan bias gender dalam buku teks, serta bagaimana intervensi pedagogis berbasis literasi kritis dapat dirancang dan diimplementasikan secara sistematis.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Fokus yang terbatas pada satu buku teks pada satu jenjang pendidikan berarti temuan tidak dapat digeneralisasi ke semua buku ajar PAI di Indonesia. Selain itu, meskipun penelitian ini melibatkan tiga madrasah di tiga provinsi, konteks sosial budaya yang sangat beragam di Indonesia—dari Aceh hingga Papua tentu akan menghasilkan dinamika yang berbeda dalam hal penerimaan dan resistensi terhadap wacana gender dalam buku teks. Penelitian longitudinal yang mengamati dampak jangka panjang dari paparan buku teks bias gender terhadap pembentukan identitas dan aspirasi peserta didik juga masih sangat diperlukan. Namun demikian, penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa konstruksi pemahaman gender dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas IX tidaklah netral dan bebas nilai, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang mereproduksi hierarki patriarkal, sekaligus membuka ruang bagi resistensi dan transformasi melalui kesadaran kritis para guru dan peserta didik yang progresif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi pemahaman gender dan keadilan dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas IX secara fundamental mereproduksi wacana patriarkal melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Pertama, pada dimensi teks, terdapat ketimpangan representasi yang sistematis, di mana figur laki-laki mendominasi secara kuantitatif (70,2%) sekaligus secara kualitatif dalam peran kepemimpinan publik dan otoritas keagamaan, sementara figur perempuan direlegasikan ke ranah domestik sebagai objek yang dilindungi dan diatur. Kedua, pada dimensi praktik diskursif, bias ini bukanlah produk kebetulan melainkan hasil dari struktur kelembagaan yang timpang, dengan tim penyusun seluruhnya laki-laki dan proses review yang didominasi perspektif tafsir tradisional.

Rekomendasi penelitian ini dibagi ke dalam dua ranah. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) revisi mendasar buku ajar Akidah Akhlak berbasis prinsip mubadalah (kesalingan) untuk menghadirkan representasi gender yang lebih seimbang secara kuantitatif maupun kualitatif; (2) pelatihan pedagogi kritis bagi guru PAI agar mampu memberikan intervensi pedagogis yang responsif gender. Secara akademis, penelitian ini merekomendasikan: (1) perluasan analisis ke seluruh jenjang pendidikan

(MI hingga MA) dan mata pelajaran PAI lainnya; (2) penelitian longitudinal tentang dampak jangka panjang paparan buku teks bias gender terhadap identitas dan aspirasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, M. (2025). *Dekonstruksi Konsep Qiwwamah, Nusyuz, dan Wilayatul Nikah dalam Kitab Nikah Madrasah Aliyah Perspektif Hermeneutika Feminis* (Vol. 21, Number 3). Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- A'laudina, H. (2024). Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1).
- Althusser, L. (2014). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*. Pustaka Pelajar.
- Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan : Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 289–310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.77>
- Bourdieu, P. (2003). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, K. S., Nurhayati, S., & Hidayati, T. (2025). Persepsi Masyarakat tentang Peran Gender: Studi Fenomenologis di Tiga Provinsi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(2), 210–231.
- Fairclough, N. (2021). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Oxford, 2.
- Huzairi, M. (2013). *Analisis Bias Gender dalam Buku Aqidah Akhlak Kelas VIII Kurikulum 2013* (Vol. 19, Number 2). Jurnal Penelitian Keislaman.
- Ilmy, Z. M. (2025). *Transformasi Pedagogi Kritis Berbasis Mubadalah dalam Pembelajaran PAI di Cirebon* (Vol. 9, Number 2). Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Maliki, I. A., Aimar, Q., & Badarudin. (2025). Rekonsepsi <i>Amicable Divorce</i> (Cerai-Damai) Berbasis Paradigma <i>Mubadalah</i>: Upaya Mewujudkan Keadilan Gender dalam Hukum Perceraian Indonesia *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 191–216. <https://doi.org/10.32332/n3tg7n90>
- Masruroh, F. L., Nurhilmah, N., Rojihisawati, F., Mutmainah, M., & Ahmad Solahuddin, A. S. (2025). The Quran on Patriarchy: A Study of the Concept of Qiwwamah in Surah Al-Nisa' (4): 34. *Indonesian Journal of Ushuluddin and Gender Studies*, 5(2), 145–162. <https://doi.org/10.21154/ijugs.v5i2.10534>
- Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2026). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan

- Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 300–313. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).21260)
- Naguib, S. (2024). The Qur'an, Women and Near Himid Abd Yaz's Hermeneutics: A Critical Reflection on the Women's Question. *KADEM Kadin Arastirmalari Dergisi*, 10(2), 615–632. <https://doi.org/10.21798/kadem.2024.165>
- Salamudin, C., & Sidiq, H. P. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XII SMA. *MASAGI*, 4(1), 51–55. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.886>
- Sifrotul Maftuhah, & Mufidah, Z. (2025). Analisis Diskursus Gender pada Salah Satu Bahan Ajar PAI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.648>
- Wahyuni, H. I., Setiawan, R., Budiman, A., & Shoukat, N. (2025). A Critical Discourse Analysis of Gender Equity and Sex Education in Indonesian High School Biology Textbooks. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 101–117. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.94909>
- Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>